

MODEL PENELITIAN TAFSIR; STUDI KARYA HOWARD M. FEDERSPIEL “Popular Indonesian Literature Of The Qur’an”

Ahmad Badrut Tamam
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: ahmad.bete@gmail.com

***Abstract:** Study efforts on the Koran in Indonesia have been carried out from generation to generation and produce various interpretations and books on the study of the Koran. These works certainly have different characteristics with interpretations born in the place of origin of the Qur'an revealed. The difference is due to differences in space and time contexts and differences in language and cultural backgrounds. Therefore, this article will analyze how the development of the Qur'anic interpretation in Indonesia through the work of Howard M. Federspiel entitled "Popular Indonesian Literature of the Qur'an". The work is one model of interpretation research in Indonesia.*

***Keyword:** Interpretation Research, Howard M. Federspiel, Qur'anic Interpretation*

Pendahuluan

Al Qur'an sebagai kalam Allah, telah menyebut dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia” dan memberikan “penjelasan atas segala sesuatu” sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatupun yang ada dalam realitas ini yang luput dari penjelasannya. Bila diasumsikan bahwa kandungan Al Qur'an bersifat universal, maka aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks ruang dan waktu. Hal ini juga berlaku dengan kajian tafsir yang ada di Indonesia. Sesuai dengan kondisi sosio-historisnya, Indonesia juga mempunyai perkembangan tersendiri dalam kaitannya dengan proses untuk memahami dan menafsirkan Al Qur'an.

Perkembangan penafsiran Al Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan perkembangan penafsiran yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat diturunkannya Al Qur'an dan sekaligus tempat kelahirannya. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, maka mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk memahami bahasa Al Qur'an sehingga proses penafsiran juga lumayan cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Karena itu proses pemahaman Al Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci, sehingga prosesnya pun lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam telah mencatat sejarah tersendiri dalam hal sosialisasi nilai-nilai, pesan-pesan, dan kandungan Al Qur'an.

Seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, telah pula berlangsung sosialisasi Al Qur'an dengan berbagai macam cara, mulai dengan cara menghafalkan keseluruhan ayat-ayatnya (tahfiz), ceramah-ceramah, kajian tafsir, penulisan buku-buku yang berkaitan dengan kandungan Al Qur'an, atau dengan memasyarakatkan baca-tulis Al Qur'an lewat Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dan pesantren-pesantren atau pengajian-pengajian.

Upaya sosialisasi kandungan Al Qur'an yang dilakukan dengan penulisan buku-buku pun merupakan hal yang menarik dicatat. Kiranya, sampai sejauh ini telah terdapat ratusan atau bahkan ribuan buku ditulis sebagai upaya sosialisasi Al Qur'an kepada umat Islam, baik itu yang berupa kitab-kitab tafsir, kajian ayat-ayat tertentu secara tematis, dalam buku-buku panduan khutbah atau yang ditulis dalam kerangka studi untuk para siswa, dan lain-lain.

Karya ilmiah Howard M. Federspiel yang berjudul asli *Popular Indonesian Literature of The Qur'an* ini merupakan resensi atau kajian atas buku-buku dengan tema yang berkaitan dengan sosialisasi Al Qur'an yang ditulis dalam Bahasa Indonesia oleh para penulis Indonesia. Ada sekitar enam puluhan buku diteliti oleh pengamat keislaman Indonesia ini. Karya tersebut merupakan penelitian tafsir yang pertama di Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba untuk mengulas karya Howard M. Federspiel tersebut.¹

Sekilas Tentang Biografi Howard M. Federspiel

Dr. Howard M. Federspiel lahir pada tahun 1932 di Negara Bagian New York, AS. Ia adalah professor di Institut Studi-studi Islam Universitas McGill di Montreal Kanada, dan juga professor ilmu politik di Universitas Negara Bagian Ohio di Newark Ohio Amerika Serikat. Sebelumnya Ia belajar Universitas McGill di bawah bimbingan Fazlur Rahman, Wilfred Cantwell Smith, John Alden Williams, dan Muhammad Rasyidi.²

Federspiel mempunyai latar belakang pendidikan di bidang antropologi, background pendidikan tersebutlah yang kemudian mendorong federspiel untuk konsern terhadap masalah-masalah yang terkait dengan manusia dan seluk-beluk kehidupannya, yang tentunya sedikit-banyak juga bersinggungan dengan aspek sejarah. Latar belakang pendidikan tersebutlah yang kemudian juga mendorong Howard M. Federspiel untuk menulis tesis M.A.-nya tentang Hajj M. Amin al-Husayni dan mandate Palestina pada dasawarsa 1920-1930, dan tesis Ph.D-nya di Indonesia berkenaan dengan Persatuan Islam (Persis) Bandung dan Bangil, dan juga yang memotivasi dirinya untuk meneliti kajian Al Qur'an di Indonesia.

Federspiel sedikit banyak sudah mengetahui tentang seluk-beluk Indonesia. Ia pernah bekerja sebagai diplomat muda AS dimana ia menangani masalah Indonesia. Ia juga pernah melakukan kunjungan ke Indonesia beberapa kali. Sejak 1984 hingga 1986 ia menjadi tim proyek pengembangan pendidikan tinggi pada Universitas Sumatera Utara di Medan. Tahun 1987-1988 ia menjadi Wakil Direktur Proyek Pendidikan Tinggi

¹ Buku ini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, oleh Drs. Tajul Arifin, MA (Bandung: Mizan 1996).

² Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 5-6.

Bank Dunia di Jakarta bekerja sama dengan UI, ITB, IPB, UGM dan UT. Ia juga pernah menjadi konsultan Asian Development Bank (1989-1990).

Telah banyak karya yang ia tulis selama beberapa kali melakukan kunjungan di Indonesia. Diantaranya; *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (buku yang ditelaah dalam tulisan ini), *Indonesian Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia*, *The Usage of Traditions of the Prophet in Contemporary Indonesia*, dan *Dictionary of Indonesian Islam*.

Kegelisahan Akademik Howard M. Federspiel

Federspiel sangat tertarik dengan Islam di Asia Tenggara, karena menurutnya muslim Asia Tenggara senantiasa komitmen pada pesan Islam yang universal, tetapi pada saat yang sama tidak meninggalkan kultur lokal yang ada. Ia berharap intelektual Muslim di Asia Tenggara agar lebih aktif secara internasional, sehingga pesan Islam yang kooperatif dan progresif di Asia Tenggara dapat dipertimbangkan oleh kaum muslim di belahan dunia yang lain, serta untuk memperlihatkan kepada non-muslim contoh nyata bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian.

Penelitian terhadap kajian Al Qur'an di Indonesia yang dilakukan Howard M. Federspiel dilatarbelakangi pendidikannya dalam studi-studi ke-Islam-an di Universitas McGill, dan juga karena seringnya ia melakukan kunjungan ke Indonesia. Sehingga muncullah perasaan kagumnya terhadap luasnya keanekaragaman dan ciri keilmuan umat Islam Indonesia kontemporer yang sangat menonjol, walaupun ideologi nasional telah memperkokoh kontrolnya, kajian tentang pemikiran Islam tetap populer dan terus berkembang, baik melalui majalah, pamflet maupun buku-buku ilmiah. Dialektika pemikiran Islam ini terus berlanjut hingga abad ke 20, namun dengan warna yang berbeda, sesuai dengan konteks dan pola pikir pengarang di zamannya masing-masing.

Menurut Howard M. Federspiel, ada keunikan tersendiri dalam tafsir-tafsir Al Qur'an karya ulama Nusantara, yaitu tampak adanya perpanjangan mata rantai sejarah pemikiran Timur Tengah. Namun, pada banyak aspek corak tafsir Indonesia menunjukkan kuatnya persentuhan dengan local genius, sehingga memberikan nuansa tafsir tersendiri. Muatan budaya lokal dalam tafsir Indonesia, salah satunya ditunjukkan dengan kuatnya warna mistis. Hal ini bukan semata-mata dikarenakan Timur Tengah pada saat itu sedang didominasi oleh aura tarekat, tetapi dikarenakan unsur tradisi dan budaya Jawa merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa di Nusantara meskipun Al Qur'an ditempatkan pada posisi sakral yang menyediakan ruang pemahaman dogmatis-ideologis, namun ada "sentuhan" esoterik yang kuat dengan penalaran tradisi dan budaya Jawa.

Kenyataan tersebut di ataslah yang kemudian membuat Howard M. Federspiel tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap perkembangan kajian Al Qur'an di Indonesia.

Pentingnya Penelitian Howard M. Federspiel

Secara umum penelitian Federspiel penting untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kajian Al Qur'an di Indonesia, dan juga untuk:

1. Menjelaskan peran literatur-literatur keagamaan, yang kelahirannya merupakan respons terhadap peristiwa nasional, dan pengaruhnya dalam menentukan arah umat Islam dan bangsa Indonesia lainnya.

2. Menguraikan peranan Al Qur'an sebagai sumber ajaran bagi umat Islam untuk memahami arti pentingnya ajaran-ajaran tersebut bagi umat Islam.
3. Memetakan karya-karya berbahasa Indonesia tentang Al Qur'an dan memahami tujuan-tujuannya.

Dengan demikian, penelitian ini di kemudian hari diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memahami dialektika perkembangan kajian Al Qur'an di Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bagi semua orang yang tertarik dengan kajian Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.³

Penelitian Tafsir Sebelum Howard M. Federspiel

Sebagai karya ilmiah, penelitian tentang satu topik masalah sering kali terkait dan berhubungan dengan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebagai sumber inspirasi, penumbuh minat melakukan penelitian, sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu yang kajiannya lebih dalam, atau berwujud sebagai pembanding yang mengcounter hasil penelitian.

Kajian Al Qur'an yang dilakukan Federspiel ini, bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan oleh seorang ilmuwan. Sebelumnya telah terdapat beberapa peneliti yang melakukan kajian yang sama yang sebagian hasil karyanya dijadikan bahan referensi dalam buku ini. Kajian tentang tradisi Al Qur'an dan tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa Indonesianis seperti, R. Israeli dan A.H. Johns (*Islam in the Malay world: an Explotary survey with the some refences to Quranic exegiesis*, 1984), A.H. Johns (*Quranic Exegiesis in the Malay world: In search of profile*, 1998), dan P. Riddel (*Earlist Quranic Exegetical activity in the malay speaking states*, 1998).

Howard M. Federspiel dalam penelitiannya tersebut, khususnya dalam aspek kesejarahannya masih menggunakan pendapat Tony Johns⁴, Snouck Hurgronje dan Van Ronkel. Tony Johns menyatakan bahwa corak pemikiran Islam bangsa Indonesia pada waktu itu sangat hebat, memperhatikan masalah-masalah doktrin yang dinilai penting di dunia Islam, dan telah menghasilkan banyak karya tentang ilmu-ilmu Islam tradisional. Tiga abad kemudian, ketika Indonesia dijajah Belanda, seperti yang ada pada katalog tentang manuskrip yang dibuat oleh Van Ronkel dan Snouck Hurgronje, dinyatakan bahwa tradisi keilmuan Islam terus berlanjut, namun corak permikirannya berbau mistis.⁵

Metodologi Penelitian Howard M. Federspiel

Seorang ilmuwan memilih suatu topik penelitian tidak jarang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, minat, dan kesempatan. Begitu pula dengan Federspiel, penelitiannya tentang kajian Al Qur'an di Indonesia ini juga didorong oleh latar belakang pendidikannya. Ia dulunya belajar di Institut Studi-studi Islam di Universitas McGill yang kemudian menjadi staf pengajar di Universitas tersebut, di samping itu dia juga seorang professor ilmu politik di Universitas Negara Bagian Ohio, AS. Federspiel

³ Penelitian Howard M. Federspiel ini pada awalnya dimaksudkan untuk dijadikan sumber bagi orang Barat yang tertarik dengan kajian Islam di Asia Tenggara. Baca: Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. ke-1 (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 38.

⁴ Nama panjangnya adalah L Anthony H. Johns. Dia adalah seorang ilmuwan yang juga pernah meneliti tentang Islam di Indonesia (Melayu). Karya dari hasil penelitiannya kemudian diberi judul *Islam in the Malay Word; an Explotary with the some refences to Qur'anic Exegesis*, (1984).

⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 18.

sendiri sudah beberapa kali melakukan kunjungan ke Indonesia selama 20 tahun terakhir.

Howard M. Federspiel mempunyai hipotesis bahwa Indonesia merupakan centre of Islamic learning (pusat belajar Islam). Literatur-literatur tentang Islam yang telah ada dan telah digunakan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, memang sengaja dipersiapkan oleh para ulama Indonesia. Literatur-literatur tersebut menunjukkan suatu studi sistematis tentang Islam dan menjelaskan prinsip-prinsip agama tersebut dalam istilah yang logis. Literatur tersebut merefleksikan dan menggambarkan bahwa tradisi Islam yang berkembang di Indonesia adalah tradisi Islam Sunni.⁶

Hipotesis di atas kemudian diuji dengan menerapkan suatu model yang telah dikembangkan pada 1984. yang menjelaskan ciri-ciri dasar Islam Sunni, dan memberikan suatu standar pengukuran sebagai berikut:

1. Corak pemikiran yang berkembang di Indonesia lebih merefleksikan corak pemikiran Islam Sunni yang cenderung tekstualis dan selalu bertengger pada pemegang kekuasaan.
2. Umat Islam di Indonesia dalam banyak hal sering menggunakan bahasa Arab, terutama untuk mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, seperti: nama-nama, istilah-istilah, terminologi-terminologi, dan termasuk juga dalam penafsiran Al Qur'an.
3. Umat Islam Indonesia selalu berupaya untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadis ke dalam praktek kehidupan sehari-hari.
4. Terdapat suatu penolakan terhadap pandangan-pandangan kelompok atau orang lain yang menurut mereka tidak sesuai dengan persepsi-persepsi umum dalam Islam. Sikap akomodasi terhadap orang luar dibatasi oleh waktu dan wilayah.⁷

Kajian ini cenderung untuk mencari, menemukan, dan menyimpulkan hipotesis serta meninjau atau menguji kembali kebenarannya. Hipotesis dalam kajian ini dilihat sebagai sesuatu yang tentatif, berkembang dan didasarkan pada sesuatu studi tertentu. Wilayah yang dijadikan sasaran penelitian oleh Howard M. Federspiel adalah Indonesia dan samapai pada batas-batas tertentu, wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa melayu yang berbatasan dengan Indonesia seperti Malaysia, Thailand Selatan, dan Brunei Darussalam.

Berdasarkan pengamatan terhadap ciri-ciri penelitian ini yang mencakup obyek, format, tujuan penelitian, kegiatan yang telah dilakukan, data dan kualitasnya, strategi pengumpulan data, dan teknik analisa data, serta ditampilkannya angka-angka sebagai prosentasi bahan-bahan kajian yang berupa literatur-literatur keagamaan, maka, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian dalam karya ini adalah katagori jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan metode analisa data yang digunakan, penelitian ini juga bersifat deskriptif, data yang diperoleh melalui pengamatan dianalisa secara deskriptif untuk memperoleh tema dan pola-pola yang didiskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dari dokumen. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Ini terlihat jelas ketika Federspiel dalam penelitiannya tersebut mengelompokkan literatur-literatur tentang Al

⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

⁷ *Ibid.*, hlm. 19-21.

Qur'an yang ia teliti menjadi tiga periode yang tiap-tiap periode dibatasi oleh waktu (tahun).

Ruang Lingkup Penelitian Howard M. Federspiel

Karya Howard M. Federspiel ini merupakan resensi atau kajian atas buku-buku (literatur-literatur) dengan tema sosialisasi Al Qur'an yang ditulis oleh para penulis Indonesia dan dalam Bahasa Indonesia. Ada sekitar 60-an buku diteliti oleh pengamat ke-Islam-an Indonesia ini. Diantara nama-nama penulis yang karya-karyanya diteliti adalah Jamaluddin Kafie, Oemar Bakrie, Abu Bakar Atjeh, Joesoef Souyb, Hamka, Ahmad Hassan, Hashbi Ash-Shiddiqie, Mahmud Yunus, Quraish Shihab, dan banyak lagi yang lainnya.

Dari segi jenis literatur-literatur yang diteliti, kajian Federspiel ini boleh dibilang lumayan komprehensif, karena literatur-literatur tersebut meliputi berbagai jenis yang berkaitan dengan upaya sosialisasi Al Qur'an di Indonesia, baik itu berupa buku bimbingan untuk pelajar dan awam, kamus (indeks) Al Qur'an, terjemah Al Qur'an, ilmu tafsir, tafsir Al Qur'an, buku tentang kandungan Al Qur'an sampai buku-buku tentang cara membaca dan menghafal Al Qur'an.

Berangkat dari literatur-literatur tersebut, Federspiel kemudian mengelompokkan para penulisnya dan juga pembacanya menjadi beberapa tingkatan dengan urutan sebagai berikut: ulama, intelektual muslim, muslim awam, dan mahasiswa muslim. Ini untuk menunjukkan bahwa setiap literatur yang telah ada mempunyai segmen pembaca tersendiri. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Pengarang	Pembaca				Jumlah
	Ulama	Intelektual Muslim	Muslim Awam	Mahasiswa Muslim	
Ulama	5	3	15	14	37
Intelektual Muslim	0	5	10	2	17
Muslim Awam	0	0	2	0	2
Mahasiswa Muslim	4	0	0	0	4
Jumlah	9	8	27	16	60

Tidak hanya mengklasifikasi tingkat kualitas penulis dan pembaca literatur, Federspiel juga menganalisis kandungan literatur dan kualitasnya. Federspiel mengelompokkan literatur-literatur berdasarkan isinya ke dalam tiga tingkatan yaitu: literatur yang berisi ikhtisar nilai agama, literatur yang berisi perbandingan nilai-nilai agama, dan literatur yang berisi tentang materi untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam. Tiap-tiap tingkatan kemudian diklasifikasi lagi berdasarkan kualitasnya menjadi: literatur yang kuat, atau literatur sedang atau yang lemah.

		Lemah	Sedang	Kuat	Jumlah
1	Ikhtisar nilai-nilai agama	8	24	9	41
2	Perbandingan nilai agama dengan nilai-nilai lain	2	9	3	14
3	Analisis untuk meningkatkan pemahaman Islam	0	1	4	5

4	Jumlah	10	34	16	60
---	--------	----	----	----	----

1. Periodisasi Sejarah Penafsiran Al Qur'an Di Indonesia Menurut Howard M. Federspiel

Federspiel membagi sejarah penafsiran Al Qur'an di Indonesia menjadi tiga periode:⁸

a. Tafsir Generasi Pertama

Generasi Pertama, ditandai dengan gerakan penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah, yaitu mulai dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Federspiel tidak menyebutkan secara tegas karya-karya siapa saja yang dapat mewakili tafsir generasi pertama tersebut.

b. Tafsir Generasi Kedua

Generasi kedua muncul sebagai penyempurna metodologis atas karya-karya generasi pertama. Penerjemahan generasi kedua yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an ini, biasanya dibubuhi dengan catatan khusus, catatan kaki, terjemahan kata per-kata, dan bahkan disertai dengan suatu indeks yang sederhana.

Ada tiga karya yang cukup representatif untuk mewakili tafsir-tafsir generasi kedua, yaitu *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al Qur'an* karya Hamidi, serta *Tafsir Al Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus. Tiga karya tersebut telah menunjukkan daya tahannya yang luar biasa, ketiganya masih tetap digunakan sampai tiga puluh tahun dari peluncuran pertamanya. Popularitas masing-masing terlihat dari pencetakannya yang berulang-ulang.

Tiga tafsir yang mewakili generasi kedua di atas dianggap memiliki format yang sama. Teks Arab ditulis di sebelah kanan halaman dan terjemahan di sebelah kiri, serta catatan yang merupakan tafsir. Kesamaan karakter lainnya terlihat pada penggunaan istilah yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga ketiganya memberikan penjelasan khusus. Ketiganya juga sama-sama memberikan penjelasan tentang kandungan setiap surat dalam Al Qur'an. Di tempat lain, dua dari tiga karya tersebut sama-sama membicarakan sejarah Al Qur'an. Mahmud Yunus dan Hamidi, juga sama-sama memberikan indeks sederhana dengan dibubuhi oleh angka-angka yang merujuk pada kalimat tertentu.

c. Tafsir Generasi Ketiga

Adanya terjemah atau tafsir lengkap, menandai munculnya generasi ketiga pada tahun 1970-an. Ada tiga karya dianggap mewakili generasi ketiga ini, yaitu *Tafsir An-Nur* atau *Al-Bayan* (1966) karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar* (1973) karya H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka, *Tafsir Al Qur'anul Karim* (1955) karya Halim Hasan. Tafsir generasi ini sebagai upaya untuk meningkatkan tafsir generasi kedua dan bertujuan untuk memahami kandungan Al Qur'an secara komprehensif. Oleh karena itu tafsir generasi ketiga ini berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dalam beberapa hal tafsir-tafsir tersebut merupakan suatu kombinasi dari tafsir-tafsir generasi kedua dan merampingkan hal-hal yang bersifat primer tentang ilmu tafsir. karya-karya tersebut lebih menekankan pada arti Al Qur'an daripada ilmunya.

⁸ *Ibid.*, hlm. 129 -143.

Tafsir generasi ketiga ini menekankan ajaran-ajaran Al Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Masing-masing dari ketiga tafsir tersebut di atas mengandung teks Al Qur'an dalam bahasa Arab yang lengkap dengan terjemahan bahasa Indonesia dan catatan-catatan penjelasan. Masing-masing juga memiliki indeks, ringkasan, dan daftar istilah-istilah penting. Format ketiga karya tersebut masing-masing agak berbeda, namun demikian dalam banyak hal ketiga karya tersebut memiliki persamaan.

Penyajian tentang kandungan Al Qur'an agak berbeda di antara ketiga penulis. Ash-Shiddieqy dan Hamka menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai dengan lima ayat, dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya, kemudian diikuti dengan penjelasan panjang yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman. Dalam karya-karya tersebut tidak ada upaya untuk menyajikan ayat-ayat Al Qur'an untuk pembacaan yang tidak terputus, melainkan penekanannya pada penafsiran. Hanya Hasan yang menggunakan format seperti tafsir generasi kedua, di mana teks dan terjemahan Indonesianya ditempatkan secara berurutan dan catatan kaki diletakkan di bawah.

Bagian ringkasan merupakan bagian penting dari generasi ketiga. Biasanya ringkasan tersebut ditempatkan sebelum dimulainya teks suatu surat. Ringkasan tersebut menjelaskan tentang tema-tema, hukum-hukum, dan poin-poin penting yang terdapat dalam surat tertentu. Di samping itu ringkasan juga menyajikan suatu sinopsis dari teks, dan juga merupakan petunjuk bagi pembaca untuk memahami bagian-bagian yang penting dari surat tersebut.

Tafsir-tafsir generasi ketiga memperlihatkan peningkatan dari tafsir-tafsir generasi sebelumnya, khususnya terhadap penafsiran itu sendiri, yang menyajikan pengungkapan kembali teks dan penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Di samping itu ada materi-materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dalam Al Qur'an.

2. Perkembangan Penafsiran Al Qur'an Di Indonesia Di Era Modern

Setelah generasi ketiga tersebut, maka bermunculanlah berbagai karya terjemah dan tafsir, baik yang dikerjakan secara individual ataupun dikoordinir oleh lembaga atau badan tertentu⁹, di antaranya

a. *Penyusunan Tafsir Al Qur'an Standar Nasional*

Setelah generasi ketiga tersebut, maka bermunculanlah berbagai karya terjemah dan tafsir, baik yang dikerjakan secara individual ataupun dikoordinir oleh lembaga atau badan tertentu. Aktivitas ini bahkan juga dilakukan oleh Negara, dalam hal ini Departemen Agama yang kemudian pada akhirnya memunculkan terjemah atau tafsir resmi negara.

Al Qur'an dan Terjemahnya dan *Al Qur'an dan Tafsirnya* adalah dua karya yang disusun di bawah pengayoman Yayasan Penterjemah dan Penafsir pada Tahun 1967 atas instruksi Departemen Agama. Sejumlah target telah dipenuhi dengan penerbitan kedua tafsir tersebut. *Pertama*, Penyusunan tafsir tersebut menjadi bagian dari rencana pembangunan lima tahunan pemerintah,

⁹ *Ibid.*, hlm. 143-158.

dan telah dianggap oleh masyarakat Islam sebagai bukti bahwa Negara telah terlibat dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam. *Kedua*, para sarjana muslim dari berbagai IAIN telah dilibatkan dalam penyusunan tafsir tersebut, memperlihatkan kemampuannya sebagai para ahli tafsir. *Ketiga*, Departemen Agama telah merencanakan untuk menciptakan standar-standar dalam penyusunan terjemah dan tafsir lebih lanjut, dan kedua tafsir tersebut telah memenuhi harapan itu. *Keempat*, salah satu kekuatan sosial-politik Indonesia yang biasa disebut muslim nasionalis, memantapkan diri dengan pandangan ideologis yang tercermin dalam tafsir tersebut. Bahkan Federspiel menganggap pandangan ideologis tersebut cukup mendominasi penafsiran Departemen Agama.

Kedua tafsir tersebut memiliki masyarakat pembacanya masing-masing, *Al Qur'an dan Terjemahnya* ditulis untuk masyarakat luas, sedangkan *Al Qur'an dan Tafsirnya* disusun secara khusus guna membantu para ulama dalam menerjemahkan Al Qur'an dalam konteks ke-Indonesia-an dan kebijakan pembangunan dewasa ini. Namun demikian, ada beberapa persamaan, keduanya menggunakan format yang sama untuk ringkasan dalam setiap awal surat. Ringkasan tersebut berisi informasi dan wawasan tentang surat yang bersangkutan. Bagian pertama yaitu pendahuluan menyajikan data dasar, seperti waktu dan tempat turunnya surat, dan sebutan-sebutan dan pemberian tandan kepada surat tersebut. Bagian kedua yang disebut pokok bahasan mengandung penjelasan umum tentang enam hal: keimanan, penyembahan, hukum dan peraturan, janji dan peringatan, dan kisah-kisah serta ibarat-ibarat.

b. *Terjemahan dan Tafsir Kontemporer*

Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry dan *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an* karya Bachtiar Surin dianggap oleh Federspiel sebagai dua tafsir kontemporer yang penting. Keduanya merupakan jawaban atas permintaan dari para pembaca Al Qur'an agar memberikan karya-karya yang lebih baik untuk penggunaan dan pengkajian Al Qur'an. Yang menonjol dalam kedua tafsir tersebut adalah bahwa Bakry dan Surin mengalihkan perhatian mereka kepada teks-teks dan pembaruan kata-kata, istilah-istilah, dan teknik-teknik dalam peningkatan pemahaman dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Karya Bakry mempunyai dua keistimewaan. *Pertama*, Tafsir ini telah menggunakan bahasa Indonesia modern dan lebih memperhatikan perkembangan zaman daripada tafsir-tafsir sebelumnya, *Kedua*, Bakry menekankan pembahasannya kepada kesesuaian Al Qur'an dengan perkembangan teknologi. Adapun kelebihan karya Surin terletak pada dua faktor, yaitu penggunaan transliterasi teks Arab dan teknik gambar atau foto *dalam menyajikan terjemahan bahasa Indonesia*.

c. *Studi Al Qur'an di Indonesia Pada Era Modern*

Dengan munculnya gerakan umat Islam modernis pada awal ke-20, penggunaan Al Qur'an telah diberikan penilaian yang lebih daripada masa-masa sebelumnya, bagi kelompok modernis isi Al Qur'an sama pentingnya dengan pembacaannya, dan bahwa umat Islam harus memahami isi sumber ajaran agamanya tersebut. Lahirnya tafsir-tafsir dan terjemah-terjemah Al Qur'an yang telah disebut pada pembahasan sebelumnya tersebut, kemudian diikuti dengan munculnya buku-buku lain yang memperluas bahasannya kepada tema-tema

tertentu atau menjelaskan segi-segi tertentu sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran yang dikandung oleh Al Qur'an.

Karya-karya lahir sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al Qur'an tersebut ada bersifat teknis, seperti indeks-indeks dan karya-karya tentang ayat-ayat hukum dalam Al Qur'an. Karya-karya lainnya merupakan spesialisasi, seperti karya yang berhubungan dengan berbagai persyaratan untuk membaca Al Qur'an dalam dan menghafalnya, atau karya yang merupakan intisari yang menjelaskan tema-tema dan ilmu pengetahuan secara umum dalam Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat perhatian yang amat besar terhadap Al Qur'an di kalangan bangsa Indonesia yang terpelajar dan para penulis Muslim. Mereka mengarahkan perubahan masyarakat kontemporer sesuai dengan prinsip-prinsip Al Qur'an. Sejumlah penulis menyeru untuk kembali kepada nilai-nilai islami dan menentang nilai materialistik zaman modern. Sebagian penulis lainnya menyeru untuk kebangkitan kembali kesadaran intelektual umat Islam yang bertujuan untuk menemukan relevansi terbaik antara modernisasi dan nilai-nilai dasar Islam. Ada juga sekelompok penulis yang memfokuskan diri pada kesesuaian ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan pandangan-pandangan islam yang baku.

d. *Tafsir Maudhu'i ; Sebuah Metode Baru dalam Penafsiran Al Qur'an*

Boleh jadi, bentuk tafsir-tafsir yang telah dipaparkan dalam pembahasannya sebelumnya memang sesuai zamannya. Dalam beberapa hal, ini sangat penting untuk menegaskan bahwa tafsir merupakan sebuah disiplin keilmuan yang berkembang secara konstan. Perubahan dan gerakan baru dalam kehidupan budaya dan politik Indonesia saat ini sedang menciptakan arus dan penekanan segar dalam tafsir. Jadi, ada beberapa pendekatan baru yang berasal dari refleksi yang terus berlanjut terhadap hakikat dan fungsi ilham. Seorang perlu merujuk tidak hanya pada pendekatan logika Al Qur'an seperti yang digagas oleh Nurcholish Madjid, tetapi juga pada pendekatan segar yang dirintis oleh M. Quraish Shihab seperti yang terdapat dalam karyanya *Membumikan Al Qur'an*¹⁰ dan, lebih khusus lagi, dalam karyanya untuk mengembangkan metode *at-tafsir al-maudhu 'i* (tafsir tematik) di Indonesia dengan bukunya *Wawasan Al Qur'an*.¹¹ Dalam kejelasan dan fokusnya, karya ini menawarkan jalan untuk meraih cakrawala baru.

Dalam epilog buku "*Kajian Al Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*" (edisi terjemah bahasa Indonesia dari karya Federspiel), Federspiel menyatakan bahwa buku-buku karya Quraish Shihab layak untuk dimasukkan dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*.¹² M. Quraish Shihab mempunyai tiga

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

¹² Memang pada waktu penelitian Federspiel, karya-karya M. Quraish Shihab belum muncul dalam bentuk buku. Oleh sebab itu, ia tidak memasukkannya dalam obyek kajian. Namun, atas usulan beberapa mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada Institut Studi-studi Islam Universitas McGill, juga penerbit Mizan yang menerbitkan penelitiannya dalam edisi Indonesia, Federspiel sepakat untuk

buku berkenaan dengan Al Qur'an dalam satu dan lain hal. *Pertama*, Buku *Lentera Hati*, sebuah antologi esai tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mu'min dan bagi komunitas muslim Indonesia. Buku kedua berjudul *Membumikan Al Qur'an*, buku ini berisi antologi artikel tentang berbagai aspek Al Qur'an dan mengkaji secara terinci posisi pentingnya Al Qur'an bagi umat Islam. Karya ketiga *Wawasan Al Qur'an*, seperti buku-buku sebelumnya, buku ini juga banyak merujuk pada sumber-sumber Arab. Penulisannya secara umum lebih canggih ketimbang kebanyakan entri lainnya dalam kategori ini. Menurut Federspiel, buku ini dapat diklasifikasikan sebagai karya yang sangat kuat dan merupakan "batu uji bagi pemahaman yang lebih baik tentang Islam".

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode *tafsir maudhu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan peradaban masyarakat.

Sayangnya, ketika Federspiel telah merampungkan penelitiannya tentang kajian Al Qur'an Indonesia, karya monumental M. Quraish Shihab "*Tafsir Al-Misbah*," *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al Qur'an* (tafsir Al Qur'an lengkap 30 juz) belum selesai disusun, sehingga Federspiel tidak bisa mengulas *Tafsir Al-Misbah* tersebut dalam hasil penelitiannya.

Kontribusi Penelitian Howard M. Federspiel pada Ilmu-Ilmu Keislaman

Secara teoritis hasil-hasil penelitian dari Howard Federspiel ini bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya maupun sebagai usaha menarik minat peneliti-peneliti yang lain, khususnya bagi kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian-penelitian lanjutan mengenai topik yang sama dan serupa. Masih banyak ruang dan sudut lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui gambaran jelas tentang studi-studi tentang Al Qur'an dalam konteks ke-Indonesia-an, perkembangan karya-karya tentang Al Qur'an yang ditulis oleh ilmuan-ilmuan Indonesia, pengaruhnya terhadap pemahaman ajaran Islam di Indonesia, motif serta tujuannya, dan pemetaan prioritas munculnya literatur-literatur keagamaan tersebut.

Logika dan Sistematika Penelitian Howard M. Federspiel

Dalam hal sistematika penulisan, Federspiel membagi penelitiannya ke dalam 7 bab, yang terbagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari bab I dan bab 2 yang menguraikan tentang latar belakang sejarah baik dalam konteks ke-Indonesia-an

memasukkan karya-karya M. Quraish Shihab sebagai obyek kajian. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, hlm 295.

yang kental dengan berbagai aspek politis dan juga dalam konteks Islam secara global. Kemudian kelompok kedua terdiri bab 3 hingga bab 6 yang menganalisis literature tentang Al Qur'an yang ditulis oleh beberapa penulis tentang kajian Al Qur'an di Indonesia. Dan kelompok ketiga adalah bab 7 yang berisi ringkasan serta kesimpulan.

Sebelum bab pertama, diulas latar belakang sejarah bahan-bahan. Latar belakang ini disajikan untuk mengemukakan konteks bagi bab-bab penelitian. Oleh karena itu bab pertama membahas tentang perkembangan nasionalisme Indonesia dan negara kebangsaan Indonesia pada abad ke-20. Dalam pembahasan tersebut, peranan literatur-literatur keagamaan dibicarakan, termasuk karya-karya yang telah berpengaruh dalam menentukan arah umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya, begitu pula karya-karya yang yang kelahirannya merupakan respon terhadap peristiwa-peristiwa nasional.

Bab kedua menyajikan suatu uraian sejarah tentang perkembangan pendidikan Islam. Secara khusus pembahasan ini mengkhususkan diri pada peranan Al Qur'an sebagai sumber ajaran bagi bagi umat Islam yang sedang berubah dan menyajikan latar belakang untuk memahami arti pentingnya ajaran-ajaran tersebut bagi umat Islam Indonesia.

Bab-bab penelitian disajikan dalam bab ketiga sampai bab ketujuh yang memuat analisa karya-karya yang ada di Indonesia tentang Al Qur'an. Bab-bab tersebut merupakan inti dari karya ilmiah ini. Keempat bab tersebut menganalisa buku-buku berbahasa Indonesia yang mempelajari, menjelaskan, atau memusatkan perhatian pada Al Qur'an untuk kepentingan umat Islam. Pada dasarnya bab-bab tersebut berupaya menjelaskan tujuan dari buku-buku itu sendiri dalam rangka mengungkapkan konteks isinya.

Sementara bab ketujuh berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas informasi-informasi tentang karya-karya yang telah dianalisa pada bab-bab sebelumnya, dan merumuskan kesimpulan-kesimpulan tentang karya-karya tersebut. Bab ini menyajikan secara singkat tentang para pengarang dan para pembacanya dengan mengemukakan faktor-faktor kualitatif, dan dengan menyajikan informasi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan buku-buku tersebut.

Di bagian akhir disajikan bibliografi dan indeks. Terdapat tiga kelompok bibliografi yang disebutkan. Pertama, berisi daftar karya-karya yang dianalisa dalam bab ketiga sampai bab keenam. Bagian kedua berisi daftar buku-buku lainnya yang dikutip dalam catatan kaki. Bagian ketiga berisi buku-buku tertentu yang berhubungan dengan latar belakang studi ini. Sedangkan indeks menyajikan informasi tentang pengarang, judul-judul buku, istilah-istilah, dan konsep yang muncul dalam teks.

Kesimpulan dan Kritik Howard M. Federspiel Pada Tafsir-tafsir Al Qur'an Di Indonesia

Berdasarkan penjelasan dan analisis sebelumnya, dapatlah dikatakan bahwa karya-karya terkemuka tentang Al Qur'an yang ditulis oleh ilmuwan Indonesia pada umumnya cukup baik jika dibandingkan dengan karya-karya yang ditulis oleh non-muslim pada kajian yang sama. Secara keseluruhan karya-karta tersebut menempati posisi yang baik jika dibandingkan dengan karya-karya dari negara Islam lainnya yang tidak berbahasa arab, dan dengan jelas lebih baik dari pada Negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Hipotesis yang dikemukakan Federspiel sebelumnya¹³ telah terbukti benar atas dasar analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut semuanya positif. Berikut adalah kesimpulannya:

1. Tradisi Islam Sunni adalah penting untuk penulis Muslim Indonesia. Karya-karya dalam bidang Al Qur'an di Indonesia sebagian besar masih dipengaruhi oleh tradisi Islam Sunni yang cenderung tekstualis dan dalam sejarahnya selalu bertengger pada kekuasaan. Mereka secara konsisten bersandar pada sumber-sumber tradisi tersebut, yakni Al Qur'an sendiri, Sunnah dan karya-karya ulama dari sepanjang sejarah Islam (tentunya yang beraliran Sunni).
2. Model karya-karya tafsir Al Qur'an di Indonesia pada dasarnya berasal dari penulis-penulis muslim Timur Tengah satu abad yang lalu. Karya-karya tafsir Al Qur'an di Indonesia banyak diasumsikan sebagai sebuah hasil terjemahan dari tafsir-tafsir masa lalu, atau tidak sedikit dari karya-karya tersebut yang isinya banyak mengutip dari tafsir-tafsir masa lalu. Setidaknya ada sepuluh kitab tafsir sering digunakan sebagai rujukan dalam tafsir-tafsir Indonesia. 10 kitab tafsir tersebut diantaranya: Tafsir *Jauhari*, Tafsir *Jalalain*, Tafsir Ibnu *Katsir*, Tafsir *al-Maragi*, Tafsir *al-Qasimi*, Tafsir *ar-Razi*, tafsir *al-Manar*, Tafsir *at-Thabari*, Tafsir *al-Baidawi*, dan Tafsir *fi zilal al-Qur'an*.
3. Sejak masa kemerdekaan, kebijakan-kebijakan pemerintah telah mempengaruhi pemikiran dan karya-karya di bidang tafsir Al Qur'an. Ini sebagai konsekuensi dari tradisi Sunni yang selalu berkoalisi dengan kekuasaan, sehingga produk pemikiran yang dihasilkan pun kemudian cenderung tidak obyektif karena tujuannya adalah untuk melegitimasi kebijakan penguasa.
4. Pengaruh Barat masih dikambinghitamkan dalam beberapa karya tafsir di Indonesia, penyebabnya adalah pendapat kaum orientalis masa lalu yang dianggap bertentangan dengan doktrin Islam. Sebab lainnya juga dikarenakan pengetahuan dan moralitasnya menurut kebanyakan umat Islam menjadi lawan terhadap apa yang dijelaskan oleh ajaran Islam.
5. Terjadi Gerakan dakwah yang sedang berlangsung di dunia Islam dan umat Islam Indonesia dipengaruhi oleh situasi di atas. Gerakan tersebut mempengaruhi umat Islam Indonesia terutama dalam bidang-bidang peribadatan dan kewajiban agama yang dasar, tetapi belum seperti yang terjadi di negara-negara lainnya yang banyak mempengaruhi kebijakan pemerintah atau moralitas masyarakat.
6. Sebagian besar buku menerima ajaran Islam yang umum tanpa banyak pertanyaan. Ini menunjukkan suatu kepuasan terhadap ajaran tersebut. Hanya terdapat beberapa buku saja yang mengkritik penerapan prinsip-prinsip tersebut oleh umat Islam.¹⁴

Seperti kata pepatah "*tak ada gading yang tak retak*", begitu pula dengan karya Federspiel ini masih terdapat beberapa kekurangan. Ada beberapa kritik terhadap penelitian Federspiel tersebut:

Pertama, sangat disayangkan karena penelitian Federspiel hanya diawali pada periode Mahmud Yunus, padahal sebelum itu, sudah dikenal beberapa tafsir karya anak bangsa yang dinilai sebagai pondasi dasar bahkan jembatan upaya *tarjamah-tafsiriyah* di tanah Melayu. Sebagaimana diasumsikan Azyumardi, sejarah perkembangan intelektualisme Indonesia abad 17–18, banyak yang terlupakan oleh

¹³ Lihat kembali pada point tentang Metodologi penelitian (hlm. 6-7).

¹⁴ *Ibid.*, hlm 291-292.

para peneliti. Sebagian besar perhatian para Indosianis dan ahli Asia Tenggara ditujukan pada persoalan sejarah politik muslim. Padahal, abad 17–18 M. merupakan abad yang paling dinamis dalam sejarah intelektualisme muslim Indonesia. Sebagai misal, pada saat itu muncul ulama besar di Aceh, Abdul Rouf al-Singkili, yang populer dengan karya besarnya dalam bidang tafsir, *Turjuman al-Mustafid*. Dalam bidang fiqh muncul, Nuruddin ar-Raniri dengan karya monumentalnya, *Sirath a- Mustaqim* (ditulis tahun 1634 M. dan selesai pada 1644 M.) Kemudian, Abdul Shamad al-Palimbani dengan magnum opus-nya, *Hidayat al-Salikin*, sebuah kitab tasawuf yang berisi aturan-aturan syar'i dengan penafsiran-penafsiran esoteris.

Kedua, Kajian Federspiel ini, dari segi cakupan literatur sangat kaya, dan dalam konteks analisis tema model studi Al Qur'an di Indonesia tergolong baru. Namun dari sisi metodologi tafsir, kajian ini belum memberikan kontribusi yang signifikan. Ini terjadi karena sejak semula kajiannya lebih diarahkan pada kepopuleran literatur dengan dasar jangkauan distribusi literatur tersebut.

Ketiga, seperti yang ditulis oleh Islah Gusmian, kategorisasi tafsir yang dibuat oleh Federspiel memang bermanfaat dalam rangka melihat dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Namun dari segi pemilahannya itu tampak agak kacau. Tiga tafsir yang dianggap oleh Federspiel mewakili generasi kedua pada dasarnya telah muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an, yang dalam kategorisasi yang ia susun masuk dalam periode pertama. Hal serupa juga terjadi pada kategorisasi periode kedua.¹⁵

Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang ada, penelitian Federspiel ini perlu diapresiasi karena penelitian ini adalah satu-satunya penelitian yang komprehensif tentang kajian Al Qur'an di Indonesia dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kekayaan pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian Al Qur'an di Indonesia. maka tak heran jika saat ini hasil penelitiannya tersebut merupakan buku wajib bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian tafsir di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Federspiel, Howard M., (1996). *Kajian Al Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin, cet. ke-1, Bandung: Mizan.
- , (1994). *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, New York: Cornell Modern Indonesian Project.
- Gusmian, Islah, (2002), *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneneutika hingga Ideologi*, Bandung: Teraju.
- Shihab, M. Quraish, (1992), *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- , (1996), *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 65-66.